

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap lansia pasti akan mengalami proses penurunan kemampuan diri atau kemunduran fisik. Bertambahnya usia akan menyebabkan penurunan kemampuan fisik yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup pada lansia. Kualitas hidup pada lansia meliputi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, aktivitas sosial, dan interaksi sosial. Penurunan kemampuan diri pada lansia juga dapat meningkatkan ketergantungan pada orang lain, dalam hal tersebut keluarga begitu diperlukan untuk menjaga kesehatan keluarga terutama menjaga kualitas hidup pada lansia, karena keluarga adalah penentu masalah kesehatan keluarga serta penggerak kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki keluarga mempengaruhi pemahaman dan keterampilan dalam memberikan pengasuhan kepada anggota keluarga. Pemahaman mengenai perawatan diri berkaitan dengan derajat kesehatan, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan serta perilaku. Pemahaman keluarga yang lebih dalam tentang kesehatan keluarga akan meningkatkan kualitas hidup pada lansia (Safitri et al., 2019).

Peningkatan jumlah populasi lansia menjadi isu penting bagi dunia. Berdasarkan data Prospek Populasi Dunia : Revisi 2-15 di tahun 2015 terdapat 901 juta lansia yang terdiri dari jumlah populasi global. Pada tahun 2015 – 2030 jumlahnya diperkirakan akan tumbuh sekitar 56% menjadi 1,4 milyar (Nations, 2015). Terdapat 617 juta orang berusia di atas 65 tahun dalam satu dunia. Angka tersebut setara dengan 8,5 persen dari jumlah

seluruh penduduk planet ini. Meski demikian, sebelum tahun 2050, total penduduk lansia bertambah menjadi 1,6 miliar orang setara dengan hampir 17% penduduk dunia saat itu (*National Institute on Aging, 2016*)

Perkembangan total lansia di Indonesia terjadi dalam jangka waktu sekitar 50 tahun. Dalam periode tersebut, persentase penduduk lansia Indonesia mengalami lonjakan dua kali lipat dibanding sebelumnya. Pada tahun 2020, persentase lansia mencapai 9,92 persen atau sekitar 26,82 juta. (Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2020). Hasil Survei Badan Pusat Statistik persentase penduduk lanjut usia 60 tahun ke atas pada tahun 2020 di Jawa Timur meningkat menjadi 13,1% dari 10,40 % di Ponorogo pada tahun 2020 berjumlah 19,23% dan di Magetan persentase penduduk lansia 2020 berjumlah 20,31% (BPS, 2020). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan pada tahun 2020 prevalensi kejadian lansia yang mengunjungi puskesmas dengan berbagai penyakit di Puskesmas Parang Kabupaten Magetan pada tahun 2020 berjumlah sekitar 361 orang lansia setiap bulannya.

Setiap lansia pasti akan mengalami proses penuaan yang dipengaruhi oleh tingkat kemandirian fisik, psikologis, aktifitas sosial, interaksi sosial serta keluarga. Setiap individu mempunyai kebiasaannya sendiri yang berbeda dengan individu lainnya, termasuk pada kasus kembar identik sekalipun. Kebiasaan tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya Kebiasaan positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif juga. (Green, 1991) mengelompokkan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku yaitu faktor predisposisi (*Predisposing Factors*)

yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) meliputi faktor yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat. Pada umumnya lanjut usia mengalami keterbatasan karena mengalami penurunan kemampuan diri, sehingga fungsi keluarga sangat dominan terutama terkait derajat kesehatan kesehatan. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sehingga memiliki fungsi yang sangat penting seperti sebagai tempat kembali (*adaptation*), sebagai (*partnership*), sebagai pendukung (*growth*), sebagai pemberi kasih sayang (*affection*), dan sebagai tempat kebersamaan (*resolve*) dalam perawatan lanjut usia. Minimnya kesadaran dan pengetahuan keluarga mengenai pentingnya perawatan lansia mengakibatkan penurunan kualitas hidup pada lansia. Semua hal mengenai kualitas hidup lansia tidak terlepas dari fungsi keluarga mengenai kesehatan keluarga termasuk pada lansia (Yuliati et al., 2014).

Proses menua harus diiringi dengan peningkatan kesehatan, karena pada usia tua akan terjadi proses menua dimana akan mengubah seorang dewasa sehat menjadi seorang yang rentan (*frail*) akan berbagai penyakit. Keluarga mempunyai fungsi yang amat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan atau memperbaiki masalah kesehatan yang ditemukan dalam keluarga. Masalah kesehatan anggota keluarga saling terkait dengan berbagai masalah anggota keluarga lainnya, jika ada anggota keluarga yang bermasalah kesehatannya pasti akan mempengaruhi pelaksanaan dari fungsi-fungsi keluarga tersebut (Yuselda et al., 2016).

Keluarga bertujuan untuk berbagi beban dalam hal apapun, karena keluarga bisa berdampak besar dan bermanfaat bagi kesehatan fisik serta mental pada lansia. Semua potensi yang dimiliki lansia dapat dijaga, dirawat dan dipelihara untuk tercapainya kualitas hidup yang baik bagi lansia. Kualitas hidup yang baik bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum, sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas (Indrayani, 2018).

Beberapa dampak jika kesehatan lansia tidak diperhatikan oleh keluarga maka akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Saat kesehatan fisik, kesehatan psikologis, aktivitas sosial, dan interaksi sosial terhadap lansia menurun, hal tersebut juga akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup lanjut usia, dan akibatnya berujung pada angka kesakitan lanjut usia yang meningkat, begitu pula angka kematian (Tita et al, 2017).

Agar kualitas hidup lansia meningkat, maka dalam penyesuaian diri dan penerimaan segala perubahan yang dialami, lansia harus mampu melakukan hal tersebut. Selain itu, lingkungan yang memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia membuat lansia merasa dihargai. Tersedianya media atau sarana bagi lansia seperti posyandu lansia membuat lansia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Keluarga termasuk anggota terdekat yang dapat memberikan perawatan diri kepada lanjut usia supaya terhindar dari berbagai permasalahan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia (Yuselda et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada “Hubungan Kesehatan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Bougenvil III, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Kesehatan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Kesehatan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Bougenile III, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Kesehatan Keluarga di Posyandu Lansia Bougenvil III Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.
2. Mengidentifikasi Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Bougenvile III, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.
3. Menganalisis Hubungan Kesehatan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Bougenvil III, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi wawasan yang bisa digunakan untuk studi literatur yang lebih aplikatif di bidang asuhan keperawatan lansia, terutama mengenai Hubungan Kesehatan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Bougenvil III, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia dan Keluarga

Lansia dan keluarga dapat menggunakan penelitian ini untuk menambah wawasan dalam mengaplikasikan teori asuhan keperawatan lansia tepatnya persoalan tentang kesehatan keluarga dan kualitas hidup pada lansia.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat menggunakan penelitian ini sebagai kontribusi untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan serta keterampilan seorang tenaga kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan keluarga dan kualitas hidup pada lansia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan dan pengetahuan yang dapat menambah wawasan tentang kesehatan keluarga dan kualitas hidup pada lansia.

1.5 Keaslian Penelitian

1. (Souza Júnior et al., 2021) “*Relationship between family functionality and the quality of life of the elderly*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia. Metode yang digunakan adalah Studi sectional dan korelasional yang dilakukan kepada 692 lansia Brasil antara Juli dan Oktober 2020. Para lansia mengisi tiga instrumen: *biosociodemographic*, APGAR keluarga dan WHOQOL-Old. Uji Kruskal-Wallis, korelasi Pearson, dan regresi linier menganalisis data. Studi ini mempertimbangkan interval kepercayaan 95% ($p < 0,05$) untuk semua analisis. Hasil penelitian ini adalah lansia dengan fungsi keluarga rendah menunjukkan kualitas hidup yang lebih buruk jika dibandingkan dengan lansia dengan fungsi keluarga tinggi. Semua aspek kualitas hidup berkorelasi positif dengan fungsi keluarga. Jadi kesimpulan penelitian ini adalah fungsi keluarga berkorelasi positif dengan kualitas hidup lansia, oleh karena itu diperlukannya pelibatan keluarga dalam rencana perawatan kesehatan untuk mengidentifikasi potensi stresor keluarga secara dini dan merencanakan intervensi untuk memecahkan masalah yang diangkat.
2. Suci Tuty Putri, Lisna Anisa Fitriana, Ayu Ningrum, Afianti Sulastri (Putri et al., 2015) “Studi Komparatif : Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti” Penelitian ini termasuk studi komparatif, dengan rancangan penelitian potong melintang (*cross sectional*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dengan yang tinggal di panti jompo.

Jumlah responden adalah 160 orang lansia yang terdiri dari 80 orang yang tinggal di panti dan 80 orang tinggal bersama keluarga di komunitas. Teknik pemilihan sampel adalah *consecutive sampling*. Hasil uji statistik dengan Mann-Whitney U test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tempat tinggal dengan kualitas hidup lansia. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi dasar penetapan program-program pemberdayaan lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan bermakna antara tempat tinggal lansia yaitu panti dan keluarga dengan kualitas hidupnya pada lansia.

3. Indrayani, Sudarto Ronoatmodjo (2018) “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2018” (Indrayani, 2018). Tujuan penelitian ini guna mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada lansia. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Subjek penelitian berjumlah 242 responden yang diperoleh dengan cara random dari populasi yang dengan jumlah 349 lansia. Variabel dependen adalah kualitas hidup, variabel independen adalah karakteristik, dukungan keluarga dan fungsi keluarga. Pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF, kuesioner dukungan keluarga dan fungsi keluarga. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-square* dan uji Regresi Logistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang paling dominan berhubungan dengan kualitas hidup lansia adalah dukungan dan fungsi keluarga dengan nilai OR 5,7.